

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah menjelaskan, mengamati, dan menganalisa data pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab 5 (lima) ini peneliti menarik kesimpulan dari rumusan-rumusan masalah dan tujuan penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jenis *cyberbullying* yang memicu adanya wacana-wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *cyberstalking*. Wacana *cyberbullying* yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl tidak dilakukan menggunakan bahasa kasar secara langsung melainkan dikemas dengan kata yang mengundang provokasi. Wacana *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna TikTok di kolom komentar akun @popobarbiegirl disebabkan karena kontennya yang dianggap kontroversial. Kontennya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga menimbulkan wacana *cyberbullying* di kolom komennya.

Seperti pada jenis *flaming*, penulis wacana *cyberbullying* menuliskan komentar dengan kata-kata yang tujuannya untuk menyulut emosi pemilik akun. Lalu pada jenis *harassment* penulis wacana *cyberbullying* pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl berusaha mengganggu pemilik akun dengan melakukan pengiriman pesan teks berupa saling berbalas pesan di kolom komentar tersebut dengan tujuan untuk mengganggu korbannya. Kemudian penulis belum menemukan adanya wacana *cyberbullying* dengan jenis *denigration*, karena penulis belum melihat adanya wacana-wacana yang memiliki unsur-unsur pencemaran nama baik yang tujuannya agar korban mendapatkan penilaian buruk dari orang lain. Sedangkan pada jenis *impersonation* penulis wacana *cyberbullying* pada kolom komentar @popobarbiegirl menuliskan wacana *cyberbullying* dengan tidak menggunakan

identitas aslinya supaya tidak diketahui. Lalu yang terakhir untuk jenis *cyberstalking* penulis wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl menuliskan wacana dengan melakukan kegiatan penguntitan terlebih dahulu supaya mendapatkan informasi berupa video-video konten pada akun TikTok tersebut.

Kemudian setelah menggunakan konsep Willard maka temuan tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, meliputi dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dimensi analisis sosial yakni sebagai berikut :

Dimensi teks ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detil secara keseluruhan. Selanjutnya dalam pemilihan kata atau leksikon, netizen menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif, ketidaksukaan, dan membully terhadap Popo. Seperti kata : baju orange, selalu muncul, tertukar.

Lalu pada dimensi kognisi sosial dan analisis sosial (dimensi konteks) yang terdapat pada kolom komentar *postingan* akun Tiktok @popobarbiegirl. Dimensi kognisi sosial, Popo sebelumnya merupakan seorang PNS (Pegawai Negri Sipil) yang beralih profesi menjadi TikTokers (pengguna TikTok yang dikenal banyak orang), *postingan-postingan* Popo yang berawal dari candaan hingga akhirnya Ia berperilaku menyimpang dan mengenalkan perilaku LGBT yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Sedangkan pada dimensi analisis sosial atau dimensi konteks yakni wacana yang berkembang di kalangan pengguna media sosial TikTok pada akun @popobarbiegirl merupakan wacana *cyberbullying* dan kedudukan yang berkuasa pada konteks kedua ini adalah netizen, lalu aplikasi TikTok sendiri yang menjadi akses berkembangnya wacana *cyberbullying*.

## 5.2. Saran

Dari penelitian analisis wacana *cyberbullying* pada kolom-kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl, peneliti mempunyai beberapa saran antara lain ialah sebagai berikut ini :

- 1) Secara keseluruhan penelitian ini sudah diupayakan dikerjakan dengan sebaik mungkin, namun sebagai peneliti masih memiliki ruang kelemahan yang memungkinkan bisa menjadi peluang untuk dikembangkan lagi dalam riset-riset selanjutnya. Catatan kekurangan itu terutama dalam pengembangan media sosial yang digunakan. Jadi tidak hanya TikTok saja tetapi bisa menggunakan media sosial lain yang mendominasi semua kalangan tanpa terkecuali.
- 2) Secara praktis, wacana *cyberbullying* sangat banyak terjadi di media sosial dan *cyberbullying* menjadi topik yang menarik untuk diteliti agar wacana *cyberbullying* dapat dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan.